

Pembiasaan Berdo'a Sebelum Belajar dalam Meningkatkan Kecerdasan Sikap Spiritual (Studi Deskripsi di Rumah Belajar Al-Fatih Kota Serang)

Munawaroh¹, Sanin Sudrajat², Saepudin³, Hanafi⁴

^{1,2,3}Universitas Bina Bangsa, Jl. Raya Serang - Jakarta, KM. 03 No. 1B, Panancangan, Kec. Cipocok Jaya, Kota Serang, Banten

⁴ Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Jl. Jendral Sudirman No. 30 Panancangan Cipocok Jaya, Sumurpecung, Kec. Serang, Kota Serang, Banten
munawarohmarwan@gmail.com

Abstract

This study, conducted by researchers at Rumah Belajar AL-Fatih in Kota Serang, found that many students forget to say a prayer before studying, despite its numerous benefits. This is due to suboptimal planning, implementation, evaluation, and supporting and inhibiting factors. The purpose of this study is to understand the planning, implementation, and evaluation of the prayer routine, as well as the supporting and inhibiting factors and solutions for the prayer routine before studying in enhancing students' spiritual attitudes. This research uses a qualitative approach with a case study method and data collection techniques through observation, interviews, and document studies. The data sources are the head of Rumah Belajar Al-Fatih, teachers, and students. The results show that: First, in the planning aspect, the routine starts with setting goals, determining materials, programs, activities, and assessment tools. Second, the implementation is carried out individually in the classroom, with teachers guiding, providing examples, explaining the virtues, benefits, and proper ways of praying. Third, evaluations are conducted mid-semester, at the end of the semester, or at the end of the school year. The evaluation covers the planning, implementation, and outcomes of the routine. Fourth, supporting and inhibiting factors include the limited facilities and teachers available to guide. Overall, the prayer routine activities have been running smoothly, but spiritual intelligence has not yet been fully ingrained in all students due to inhibiting factors, such as students and teachers arriving late, as well as suboptimal discipline and understanding of the prayer routine.

Keywords: Study, Pray, Intelligence, Learning House, Spiritual.

Abstrak

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti di Rumah Belajar AL-Fatih Kota Serang, di mana ditemukan bahwa banyak siswa yang lupa membaca doa sebelum belajar meskipun manfaatnya sangat besar. Hal ini disebabkan oleh kurang optimalnya perencanaan, pelaksanaan, penilaian, serta faktor pendukung dan penghambat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan, penilaian pembiasaan berdo'a, faktor pendukung dan penghambat, serta solusi untuk pembiasaan berdo'a sebelum belajar dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Sumber data adalah kepala lembaga Rumah Belajar Al-Fatih, guru, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, pada aspek perencanaan, pembiasaan dimulai dari penetapan tujuan, penentuan materi, program, kegiatan, dan alat penilaian. Kedua, pelaksanaan dilakukan secara individual di ruang kelas, di mana guru membimbing, memberi contoh, menjelaskan keutamaan, manfaat, dan tata cara berdo'a yang baik. Ketiga, penilaian dilakukan di tengah semester, akhir semester, atau akhir tahun ajaran. Penilaian mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan hasil dari pembiasaan. Keempat, faktor pendukung dan penghambat termasuk keterbatasan sarana dan guru yang membimbing. Secara umum, kegiatan pembiasaan berdo'a telah berjalan dengan baik, namun kecerdasan spiritual belum sepenuhnya tertanam pada semua siswa karena masih ada faktor penghambat, seperti siswa dan guru yang datang terlambat serta kurang optimalnya disiplin dan pemahaman dalam pembiasaan berdo'a.

Kata Kunci: Belajar, Berdo'a, Kecerdasan, Rumah Belajar, Spiritual.

Copyright (c) 2024 Munawaroh, Sanin Sudrajat, Saepudin, Hanafi

✉ Corresponding author: Munawaroh

Email Address: munawarohmarwan@gmail.com (Jl. Raya Serang - Jakarta, KM. 03 No. 1B, Kota Serang, Banten)

Received 04 July 2024, Accepted 11 July 2024, Published 18 July 2024

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha untuk membantu anak secara aktif mengembangkan potensinya, baik fisik, mental, maupun intelektual, sehingga dapat menggali kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan agama (Islam) di sekolah pada dasarnya berupaya untuk membina sikap dan perilaku keberagamaan siswa, bukan hanya pada aspek pemahaman tentang agama saja. Yang diutamakan bukan hanya knowing (mengetahui tentang ajaran dan nilai-nilai agama) atau doing (mampu mempraktekkan apa yang diketahui), tetapi mengutamakan being (beragama atau menjalani hidup berdasarkan ajaran dan nilai-nilai agama). Hal ini sejalan dengan esensi Islam, bahwa Islam adalah agama amal atau kerja (praksis). Kesadaran akan besarnya pengaruh agama terhadap pembentukan karakter warga negara telah diwujudkan dengan menjadikan agama sebagai mata pelajaran wajib di semua jenjang pendidikan. Harapan yang muncul adalah agar pelajaran agama dijadikan landasan untuk membentuk moralitas dan kepribadian yang religius.

Sikap memiliki peranan penting dalam kehidupan untuk membantu seseorang membedakan antara tindakan baik dan buruk. Sepanjang perjalanan hidup manusia, sikap selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran dalam membentuk sikap, baik sikap spiritual maupun sikap sosial. Kata "spiritual" berkaitan dengan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa dan keyakinan yang dianut individu. Dimensi spiritual mencakup beberapa aspek: 1) berhubungan dengan hal-hal yang tidak diketahui atau ketidakpastian dalam kehidupan; 2) menemukan arti dan tujuan hidup; 3) menyadari kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya dan kekuatan dalam diri sendiri; dan 4) memiliki perasaan keterikatan dengan diri sendiri dan dengan yang maha tinggi. Namun, kenyataannya, sikap positif secara perlahan-lahan menghilang seiring perkembangan zaman. Pembangunan identitas bangsa yang berakhlak mulia, sopan santun terhadap sesama, terutama terhadap guru dan orang tua, serta menghargai orang lain semakin berkurang.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pasal 35 menyatakan bahwa "kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional" (UU No. 20 Tahun 2003). Kurikulum 2013 dirancang dengan tujuan mempersiapkan warga Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai individu yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan efektif, serta mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dalam peradaban dunia. Kompetensi spiritual (KI-1) adalah sikap yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertaqwa, yang merupakan manifestasi dari penguatan interaksi vertikal dengan Tuhan Yang Maha Esa. Penelitian sebelumnya yang membahas tentang kompetensi sikap telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan dapat berpengaruh dalam meningkatkan sikap dan karakter

peserta didik, prestasi belajar siswa, dan kecerdasan spiritual siswa, yang sangat berpengaruh dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini, meskipun subjek dan objek pada penelitian ini berbeda. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul "Pembiasaan Berdoa Sebelum Belajar dalam Meningkatkan Kecerdasan Sikap Spiritual Siswa".

Begitu pula di Rumah Belajar Al-Fatih Kota Serang, berdasarkan penelitian awal menunjukkan bahwa pembiasaan berdoa sebelum belajar pada siswa belum efektif dalam meningkatkan kecerdasan intelektual mereka. Hal ini berdampak negatif pada peningkatan kecerdasan spiritual siswa, prestasi belajar, serta sikap dan perilaku mereka terhadap sesama teman dan guru. Penulis berpendapat bahwa pembiasaan berdoa lebih berpengaruh dalam meningkatkan kecerdasan sikap spiritual siswa. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk kegiatan serupa guna mewujudkan tujuan pendidikan yang ideal sesuai dengan amanat undang-undang dan tujuan pembelajaran dalam pendidikan nasional. Penulis menekankan pentingnya pembiasaan berdoa dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Kecerdasan spiritual dianggap sebagai kecerdasan tertinggi di antara multiple intelligence lainnya karena mencakup semua kecerdasan lainnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, dan aktivitas sosial, serta memahami pengalaman objek penelitian secara holistik dan deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Seperti yang diungkapkan oleh Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks khusus yang alami, dengan memanfaatkan berbagai metode alami (Moleong, 2019).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, di mana peneliti melakukan penelaahan dan pemantauan terhadap kasus yang terjadi di lapangan. Sesuai dengan Mulyana (2010:201), "studi kasus adalah deskripsi dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, kelompok, organisasi (komunitas), program, atau situasi sosial" (Mulyana Deddy, 2010). Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Sugiyono, "observasi adalah cara mengumpulkan data penelitian yang memiliki sifat dasar naturalistik, berlangsung dalam konteks alami, dan pelakunya berpartisipasi secara wajar dalam proses interaksi" (Sugiyono, 2015). Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk mengamati lokasi dan tempat pembiasaan berdoa sebelum belajar, sarana dan prasarana penunjang, individu yang terlibat, serta aktivitas pembiasaan berdoa.

Wawancara dalam penelitian ini melibatkan Kepala Lembaga, guru, dan siswa untuk memperoleh data mengenai sistem manajemen pembiasaan berdo'a guna meningkatkan sikap spiritual siswa. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi persiapan sebelum turun ke lapangan, kegiatan di lapangan, analisis data, dan penulisan laporan. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Moleong bahwa terdapat empat tahapan dalam penelitian, yaitu: 1) tahap persiapan sebelum turun ke lapangan, 2) tahap kegiatan di lapangan, 3) tahap analisis data, dan 4) tahap penulisan laporan (Moleong, 2019). Tahapan yang dilakukan sebelum turun ke lapangan meliputi penyusunan rancangan awal penelitian, penentuan lokasi penelitian, pengurusan izin penelitian, penjajakan lapangan dan sosialisasi diri, pemilihan informan, serta penyusunan instrumen penelitian. Sedangkan kegiatan di lapangan mencakup pemahaman lokasi penelitian dan pengumpulan data.

HASIL DAN DISKUSI

Penelitian ini dilakukan di Rumah Belajar Al-Fatih yang terletak di Perumahan Sepang Mountain Residence Blok B3 No.8 RT 01/11, Kecamatan Sepang, Kota Serang, Banten. Lokasi lembaga ini strategis karena berada di tepi jalan raya utama yang memudahkan akses bagi siswa dan masyarakat sekitar. Dengan posisi yang mudah dijangkau, Rumah Belajar Al-Fatih memberikan kemudahan dalam mengakses pendidikan dan berpartisipasi dalam kegiatan pembiasaan berdo'a serta aktivitas keagamaan lainnya yang diadakan di lembaga ini. Pembiasaan berdo'a sebelum belajar untuk meningkatkan kecerdasan sikap spiritual siswa sangat penting dalam konteks pendidikan modern yang menuntut SDM berkualitas dan memiliki keterampilan serta spiritualitas yang baik. Kecerdasan spiritual mengacu pada kemampuan individu untuk mengakui potensi dirinya sebagai makhluk spiritual, mengembangkan potensi batinnya, dan mencari tujuan hidup yang bermakna.

Di lembaga ini, kegiatan berdo'a sebelum belajar melibatkan siswa secara langsung, memungkinkan mereka untuk mengalami pengalaman baru dalam proses belajar dan membandingkannya dengan kegiatan sebelumnya sebelum menerapkan kebiasaan berdo'a. Pengalaman dan pengetahuan baru yang diperoleh siswa dapat diterapkan untuk meningkatkan pemahaman mereka. Melalui kecerdasan spiritual yang dimiliki, manusia akan termotivasi untuk mengadopsi kebiasaan berdo'a sebagai bentuk penghambaan diri kepada Allah SWT, sesuai dengan firman-Nya :

“(Ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari Bani Israil, ‘Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuatbaiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Selain itu, bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat, dan tunaikanlah zakat. Akan tetapi, kamu berpaling (mengingkarinya), kecuali sebagian kecil darimu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang” (QS. Al-Baqarah : 83).

Proses kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara berulang bertujuan untuk membiasakan individu agar dapat bersikap, berpikir, dan berperilaku sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pelaksanaan kegiatan pembiasaan berdo'a sebelum belajar di Rumah Belajar Al-Fatih Kota Serang

mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Selain itu, juga mencakup identifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pembiasaan berdo'a sebelum belajar.

Perencanaan Pelaksanaan Pembiasaan

Berdasarkan temuan di Rumah Belajar Al-Fatih, proses perencanaan atau rancangan pembiasaan dimulai dengan menetapkan tujuan, materi, program, kegiatan, dan evaluasi yang akan dicapai dalam kegiatan pembiasaan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ini sejalan dengan pendapat Usman (2013), yang mengatakan bahwa perencanaan adalah aktivitas yang dilakukan untuk mencapai tujuan di masa depan. Selanjutnya, program-program ditetapkan untuk mencapai tujuan tersebut, dengan menentukan orang-orang yang bertanggung jawab dalam pelaksanaannya. Pendekatan ini juga sesuai dengan Nanang Fattah (2009), yang mengungkapkan bahwa perencanaan melibatkan proses penentuan tujuan atau sasaran yang ingin dicapai, pemilihan program untuk mencapai tujuan tersebut, serta identifikasi dan pengalokasian sumber daya yang diperlukan secara efisien dan efektif.

Perencanaan pembiasaan berdo'a sebelum belajar di Rumah Belajar Al-Fatih telah terprogram dengan baik dan berjalan lancar. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari pada jam pertama sebelum dimulainya jam pelajaran, dari hari Senin hingga Kamis, dengan durasi 10 menit. Pada sesi siang kegiatan dilaksanakan pukul 14.00 WIB, sementara pada sesi sore dilakukan pukul 16.00 WIB. Implementasi dari kegiatan pembiasaan berdo'a sebelum belajar, berdasarkan temuan lapangan kegiatan ini melibatkan semua siswa secara aktif. Mereka diajak untuk berpartisipasi dalam doa bersama sebelum memulai aktivitas belajar mereka. Guru-guru bertanggung jawab untuk memimpin doa dan memberikan pengarahan tentang pentingnya berdo'a sebelum belajar. Selain itu, kegiatan ini juga memfasilitasi siswa untuk mempraktikkan bacaan doa dengan baik dan benar, sehingga mereka tidak hanya menghafal tetapi juga memahami makna dan tujuan dari doa tersebut.

Pelaksanaan Pembiasaan

Pelaksanaan kegiatan pembiasaan berdo'a sebelum belajar di Rumah Belajar Al-Fatih dipandu oleh guru yang hadir tepat pada jam pertama setiap hari di setiap kelas. Sekolah ini telah menetapkan bahwa kegiatan pembiasaan berdo'a sebelum belajar difokuskan pada membaca Surat Al-Fatihah dan mengenal serta membaca Asmaul Husna. Siswa diharapkan hadir 10 menit sebelum jam pelajaran dimulai agar terbiasa membaca doa Asmaul Husna dengan baik, sehingga mereka menghafal nama-nama baik Allah dan memahami serta menerapkan nilai-nilai tersebut dalam sikap sehari-hari.

Upaya mendukung pembiasaan berdo'a agar mencapai hasil maksimal dalam memahami dan meningkatkan sikap spiritual siswa, guru perlu meningkatkan pembinaan dan menggunakan metode bergantian memimpin dalam berdo'a. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kefasihan dalam membaca doa serta memahami dan menghayati makna dari doa yang dipanjatkan. Menurut informan, pelaksanaan pembiasaan membaca doa sebelum belajar dilakukan secara klasikal karena dianggap dapat membantu

siswa yang memiliki kendala dalam membaca. Metode yang digunakan mencakup metode hafalan, penugasan, metode tutor sebaya, yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Keberhasilan dalam pelaksanaan pembiasaan berdoa dapat dinilai melalui proses penilaian yang dilakukan.

Pelaksanaan pembiasaan berdoa sebelum belajar mengikuti panduan dari buku tata cara berdoa dan pedoman doa. Dalam praktiknya, pembiasaan ini dibagi menjadi pendahuluan, inti, dan penutup, sesuai dengan ketentuan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang mengatur bahwa setiap proses pembelajaran melibatkan tahap pendahuluan, inti, dan penutup.

Penilaian

Berdasarkan hasil observasi di Rumah Belajar Al-Fatih, ditemukan perkembangan positif, seperti kemampuan siswa dalam membaca Asmaul Husna yang tidak lagi memerlukan bantuan teks karena sudah hafal. Kualitas pelafalan doa mereka juga semakin fasih, dan sikap spiritual siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini terbukti dari antusiasme siswa dalam kegiatan berdoa, baik saat belajar maupun dalam aktivitas lainnya. Namun, masih ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam pelafalan dan pemahaman doa-doa yang harus dibaca, menjadi tantangan tersendiri bagi para guru dan pimpinan lembaga dalam melanjutkan kegiatan pembiasaan berdoa.

Penilaian pembiasaan doa dilakukan sesuai dengan peraturan pemerintah, yang meliputi evaluasi tengah semester, akhir semester, serta mengevaluasi perencanaan, pelaksanaan, dan hasil dari pembiasaan tersebut. Sistem pengumpulan dan penerimaan informasi dilakukan berdasarkan data yang tepat, cepat, akurat, dan lengkap mengenai pelaksanaan kurikulum. Hal ini dilakukan melalui langkah-langkah yang tepat dalam jangka waktu tertentu oleh pemantau yang ahli dan berpengalaman untuk mengatasi masalah yang muncul dalam kurikulum. Evaluasi kurikulum bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemajuan dan tujuan yang telah ditentukan tercapai, menilai efektivitas kurikulum, dan menentukan faktor biaya, waktu, serta tingkat keberhasilan pelaksanaan kurikulum di lapangan. Melalui evaluasi ini, dapat ditentukan nilai dan arti dari suatu kurikulum, sehingga bisa menjadi pertimbangan apakah kurikulum tersebut perlu dipertahankan atau bagian-bagiannya perlu disempurnakan kembali.

Penghambat dan Pendukung

Berdasarkan hasil analisis terhadap pembiasaan doa dalam meningkatkan kecerdasan sikap spiritual siswa, secara umum sudah berjalan dengan lancar dan sesuai dengan yang direncanakan saat penyusunan kurikulum dan perencanaan pembelajaran pada awal semester, yang biasanya dilaksanakan setiap bulan Juli. Kurikulum satuan pendidikan yang dirancang oleh lembaga menjadi modal utama sebagai tolok ukur pelaksanaan program pembelajaran. Selain kurikulum, sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan kegiatan pembiasaan doa seperti ruang kelas yang memadai, penerangan yang baik, dan fasilitas sanitasi yang berdekatan dengan sekolah juga turut mendukung, serta SDM yang cukup.

Namun, terdapat beberapa kendala yang menghambat dari pihak sekolah, seperti sarana yang belum sepenuhnya mendukung program pembiasaan, guru yang terkadang datang terlambat, dan siswa yang kurang disiplin serta sering datang terlambat, sehingga tidak mengikuti kegiatan pembiasaan doa. Hal ini berdampak pada keterlambatan siswa dalam keterampilan membaca dan menghafal doa-doa.

Langkah selanjutnya yang seharusnya dilakukan adalah memberikan pemahaman mendalam terhadap makna dan maksud kalimat-kalimat yang terkandung dalam doa dan bacaan Asmaul Husna. Guru perlu menjelaskan satu per satu arti dan maksud dari Asmaul Husna. Penyusunan kurikulum yang relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan sangat penting. Selain itu, memberikan pengarahan dan pembinaan kepada guru-guru agar lebih meningkatkan kegiatan pembiasaan doa, sehingga kecerdasan sikap spiritual siswa dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, dapat dilakukan analisis praktis mengenai kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dimiliki oleh Rumah Belajar Al-Fatih. Dengan mengetahui kekuatan, lembaga dapat menggunakannya untuk memberikan kepuasan kepada pelanggan pendidikan. Memahami kelemahan memungkinkan Rumah Belajar Al-Fatih untuk mengubahnya menjadi peluang yang dapat mendatangkan keuntungan bagi pemangku kepemimpinan lembaga. Peluang yang muncul dari luar lembaga, seperti kebijakan politik pendidikan, ekonomi, budaya, dan pergeseran pasar global, juga dapat dimanfaatkan untuk pengembangan lebih lanjut.

Memanfaatkan seluruh potensi peluang yang ada, lembaga dapat meraih berbagai keuntungan. Keuntungan tersebut meliputi peningkatan loyalitas pelanggan pendidikan, prestasi siswa yang tinggi baik di bidang akademik maupun non-akademik, serta kemampuan untuk bersaing di tingkat nasional, provinsi, dan kabupaten/kota..

Keunggulan dan peluang

Lembaga bimbingan belajar dapat memanfaatkan keunggulannya untuk memanfaatkan peluang yang ada. Keunggulan itu seperti fasilitas pembelajaran yang lengkap, tenaga pengajar yang berkualitas dan berpengalaman, metode pengajaran yang inovatif, serta program yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Keunggulan-keunggulan ini memungkinkan lembaga untuk menarik lebih banyak siswa, meningkatkan reputasi, dan bersaing secara efektif di pasar pendidikan.

Kelemahan

Kelemahan lembaga bimbingan belajar dapat mencakup beberapa aspek, seperti biaya operasional yang tinggi serta kurangnya dukungan teknologi. Kelemahan-kelemahan ini dapat menghambat lembaga dalam memberikan layanan terbaik kepada siswa dan bersaing dengan lembaga bimbingan belajar lainnya. Strategi yang dilakukan lembaga dalam hal ini adalah dengan memanfaatkan sumber daya yang ada secara efisien, seperti tenaga pengajar, ruang kelas, dan peralatan untuk mengurangi biaya operasional

dan memberikan pelatihan kepada guru tentang penggunaan teknologi dalam pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan efektivitas.

Ancaman

Lembaga bimbingan belajar perlu menghadapi beberapa tantangan seperti pergeseran ekonomi global dan kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan tambahan, serta munculnya sekolah-sekolah umum berbasis Islam yang menawarkan alternatif pendidikan. Strategi yang dapat dilakukan termasuk penguatan branding dan nilai tambah lembaga, kolaborasi dengan sekolah dan komunitas lokal, inovasi dalam layanan dan teknologi, penyuluhan kepada orang tua, penguatan hubungan dengan alumni dan jaringan, serta analisis pasar yang mendalam untuk penyesuaian strategis dalam menawarkan layanan yang kompetitif dan relevan.

Antisipasi

Langkah-langkah antisipatif yang dapat dilakukan untuk mengatasi kelemahan lembaga bimbingan belajar meliputi:

1. Melakukan evaluasi terhadap biaya operasional secara berkala untuk efisiensi pengeluaran;
2. Meningkatkan integrasi teknologi dalam proses pembelajaran guna meningkatkan efektivitas dan daya tarik;
3. Mengembangkan program-program pembinaan bagi siswa dan orang tua untuk meningkatkan kepercayaan dan partisipasi dalam bimbingan belajar;
4. Melakukan benchmarking dengan lembaga-lembaga sejenis untuk mengevaluasi dan meningkatkan kualitas layanan;
5. Memperluas jaringan kerja sama dengan sekolah dan komunitas untuk meningkatkan keterlibatan dan aksesibilitas. Langkah-langkah ini diharapkan dapat membantu lembaga mengatasi tantangan dan meningkatkan daya saing mereka di pasar pendidikan.

KESIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan berdo'a sebelum belajar di Rumah Belajar Al-Fatih telah berjalan lancar, di mana setiap hari sebelum dimulai pelajaran dilakukan kegiatan membaca do'a bersama dan Asmaul Husna. Namun, implementasinya dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa belum merata di seluruh siswa. Faktor pendukung seperti sarana prasarana, guru, siswa, serta peraturan sekolah telah menjadi acuan penting dalam kelancaran program ini. Di sisi lain, faktor penghambat seperti kurangnya pemahaman dan kedisiplinan terhadap pembiasaan berdo'a serta kendala tertentu menjadi hal yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan efektivitas program ini di masa depan.

REFERENSI

Agama, D. (2007). Al Qur'an dan Terjemah pdf. 1-1100.

Fattah, N. (2009). Landasan manajemen pendidikan.

Moleong, L. J. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). PT. Remaja Rosda Karya.

<https://doi.org/10.1016/j.carbpol.2013.02.055>

Mulyana Deddy. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif. PT. Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif dan R&D. Alfabeta.

Usman, H. (2013). Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan (4th ed.). Bumi Aksara.

UU No.20 tahun 2003. (2003). Anonymous UU No.20 Tahun 2003. Ristekdikti.

<https://doi.org/10.16309/j.cnki.issn.1007-1776.2003.03.004>